

# ANALISIS MIGRASI PENDUDUK KE DESA NDOKUMSIROGA KECAMATAN SIMPANG EMPAT KABUPATEN KARO

Oleh : Drs. Walbiden Lumbantoruan, M.Si

## ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui arus migrasi menuju Desa Ndokumsiroga, faktor-faktor pendorong dari daerah asal, faktor-faktor penarik migran di Desa Ndokumsiroga, dampak positif dan negatif yang ditimbulkan migran di Desa Ndokumsiroga.*

*Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh rumah tangga migran yang bertempat tinggal di Desa Ndokumsiroga (150 KK), sampel ditentukan 30% dari populasi yakni 45 orang. Teknik pengambilannya dilakukan dengan cara acak sederhana. Teknik pengumpulan data adalah komunikasi tidak langsung dan teknik analisis data dengan menggunakan analisis deskriptif.*

*Hasil penelitian menunjukkan : (1) Arus migrasi ke Desa Ndokumsiroga sebahagian besar (77,78%) dengan cara langsung dan hanya sebahagian kecil migran (22,22%) dengan cara tidak langsung atau melalui daerah lain. (2) Faktor-faktor pendorong dari daerah asal, disebabkan faktor ekonomi (60%) migran, faktor sosial (22,22%) dan faktor politik (17,78%). (3) Faktor-faktor penarik di Desa Ndokumsiroga adalah seluruhnya (100%) disebabkan oleh faktor ekonomi. (4) Dampak yang ditimbulkan migran adalah dampak positif meliputi meningkatnya rata-rata pendapatan keluarga migran, meningkatnya pendapatan daerah melalui pembayaran pajak bumi dan bangunan serta iuran listrik, terciptanya kekerabatan antara penduduk asli dengan pendatang dan terciptanya kerjasama melalui gotong royong. Dampak negatif yakni pendapatan rata-rata perkapita migran sebahagian kecil (21%) belum dapat memenuhi kebutuhan dasar hidupnya dan semakin berkurangnya luas lahan pertanian yang dimiliki penduduk asli.*

*Kata Kunci : Migrasi penduduk dan permasalahannya*

### A. Latar Belakang Masalah

Masalah kependudukan di Indonesia pada umumnya memiliki jumlah penduduk yang besar dan penyebaran penduduk tidak merata. Kedua masalah itu dapat menimbulkan ketidaksesuaian antara jumlah penduduk dengan daya/potensi wilayah yang ditempatinya, atau tidak seimbangannya pertambahan penduduk dengan pertambahan bahan pangan mengakibatkan timbulnya masalah kelaparan yang dapat mengancam

keselamatan dan kelangsungan hidup manusia. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, mereka melakukan migrasi ke daerah yang lebih subur atau daerah yang menyediakan sumber-sumber penghidupan.

Peristiwa migrasi sebenarnya sudah terjadi sejak dahulu kala baik dari kota ke kota, dari desa ke desa, dari desa ke kota maupun dari kota ke desa hanya saja semakin dirasakan pengaruhnya setelah tahun 1971 dimana pertambahan penduduk lebih dipengaruhi oleh migrasi (Mantra, 1996). Migrasi ini memiliki rute tertentu

adakalanya langsung dan tidak langsung dari daerah asal menuju daerah tujuan, ini dipengaruhi oleh faktor rintangan seperti faktor jarak, biaya dan informasi. Bila faktor rintangan tidak merupakan faktor penghambat, maka biasanya migran melakukan migrasi langsung dan sebaliknya jika merupakan penghambat biasanya migran melakukan migrasi tidak langsung (Mabogunje dalam Mantra, 1996).

Banyak faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan migrasi, di antaranya adanya faktor-faktor pendorong dari daerah asal dan adanya faktor-faktor penarik di daerah tujuan. Pada umumnya faktor pendorong dan penarik ini disebabkan faktor alam, ekonomi, sosial, budaya, agama, politik, pribadi dan sebagainya. Salah satu dari faktor itu sudah dapat menimbulkan migrasi seperti faktor alam yakni sempitnya lahan di daerah asal dan adanya kesempatan kerja untuk meningkatkan pendapatan di daerah tujuan.

Secara umum migrasi menimbulkan dampak positif dan negatif di daerah tujuan. Dampak negatif ini sesuai dengan tujuan migran yakni meningkatnya pendapatan sehingga dapat memenuhi kebutuhannya, tersedianya lapangan kerja baru, terjadinya transposisi gaya hidup dan sebagainya sedangkan dampak negatif adalah semakin meningkatnya jumlah penduduk, menyempitnya lahan pertanian, munculnya pengangguran dan meningkatnya kriminalitas atau tindak kejahatan. Masalah yang demikian ternyata terus berlangsung sampai saat ini terutama di kota-kota besar di Indonesia (Abustan, 1986 dan Saefullah, 1995).

Sumatera Utara adalah bagian dari Indonesia, dimana migrasi juga berlangsung. Kondisi ini ditunjukkan migrasi masuk berjumlah 103.285 jiwa pada tahun 1995. Provinsi pengiriman utama migran ini yakni Riau (17%), daerah khusus Ibu Kota Jakarta (13,10%), Sumatera Barat (12,10%) dan Provinsi Jawa Barat sebesar (11,40%) (BAPPEDA-SU,

1999). Hal itu terjadi di Kabupaten Karo Provinsi Sumatera Utara dan salah satu di antaranya di Kecamatan Simpang Empat. Migrasi di kecamatan ini sejak tahun 1995 sampai tahun 2006 berjumlah 687 KK dan termasuk didalamnya 150 KK migran yang berada di Desa Ndokumsioga (Kantor Kecamatan Simpang Empat, 2007).

Migrasi tersebut di Desa Ndokumsioga sudah lama berlangsung yang pada umumnya berasal dari berbagai kabupaten di Provinsi Sumatera Utara. Sebagai penyebab migrasi ini karena berbagai faktor pendorong dari daerah asal dan faktor-faktor penarik di daerah tujuan. Mereka pindah dari daerah asal juga memungkinkan arus migrasi langsung dan tidak langsung. Keadaan itu dapat terjadi karena faktor rintangan seperti jarak, biaya, informasi. Migrasi ini dapat menimbulkan dampak positif dan dampak negatif baik di daerah asal maupun di daerah tujuan. Kesemuanya itu penting dicermati di Desa Ndokumsioga Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Karo.

## **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yang diharapkan, untuk mengetahui :

1. Arus migrasi masuk menurut rute yang ditempuh ke Desa Ndokumsioga.
2. Faktor-faktor pendorong migran dari daerah asal.
3. Faktor-faktor yang menarik migran di Desa Ndokumsioga.
4. Dampak positif dan negatif yang ditimbulkan oleh migran di Desa Ndokumsioga.

## **C. Metodologi**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh migran yang sudah berumah tangga dan tinggal menetap di Desa Ndokumsioga dengan jangka waktu minimal 6 bulan dan maksimal 10 tahun terakhir (1996 - 2006) yang jumlahnya 150 kepala keluarga. Sampel ditentukan 30% dari jumlah

populasi sehingga sampel berjumlah 45 KK. Teknik pengumpulan data digunakan dengan komunikasi tidak langsung dan alat pengumpul data adalah angket. Teknik analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif yakni menganalisis dan mengkaji arus migrasi, faktor-faktor migrasi dan dampak yang ditimbulkan oleh migran dengan cara sistematis. Kemudian dibantu dengan perhitungan persentase agar lebih memudahkan untuk dipahami dan disimpulkan.

#### **D. Pembahasan**

Pembahasan yang disajikan dalam penelitian ini sesuai dengan tujuan penelitian, hal itu mencakup arus migrasi, faktor pendorong dari daerah asal, faktor penarik di Desa Ndokumsioga, dampak positif dan dampak negatif yang ditimbulkan oleh migran di desa Ndokumsioga.

##### **1. Arus Migrasi Menurut Rute Yang Ditempuh Migran.**

Arus migrasi yang ditempuh migran ke Desa Ndokumsioga sebahagian besar (77,78%) merupakan arus langsung dan sebagian kecil (22,22%) arus tidak langsung atau melalui daerah tertentu. Bagi migran yang langsung berasal dari enam wilayah kabupaten, sebagai berikut :

- a. Kabupaten Deli serdang merupakan asal migran terbesar persentasenya (29,88%) dengan perincian dari Kecamatan Delitua dan Kecamatan Sibolangit masing-masing 8,89%, Kecamatan Namo Rambe 6,66% dan Kecamatan Pancur Batu sebesar 5,44%.
- b. Kabupaten Simalungun sebesar 16,64% migran dengan perincian dari Kecamatan Sidamanik 7,66%, Kecamatan Siantar 4,52% dan dari Kecamatan Raya sebanyak 4,46%.
- c. Kabupaten Serdang Bedagai sebanyak 9,88% migran, dengan perincian dari Kecamatan Sei Rampah 5,44% dan Kecamatan Perbaungan 4,44%.

- d. Kabupaten Dairi dengan jumlah persentase 8,88% migran, dengan perincian dari Kecamatan Siempat Nempu 4,44% dan Kecamatan Sumbul 4,44%.
- e. Kabupaten Asahan sebanyak 7,66% migran, dengan perincian dari Kecamatan Tanjung Balai 3,22%, Kecamatan Kisaran 2,22% dan Kecamatan Tanjungtiram sebesar 2,22%.
- f. Kabupaten Langkat 4,84% migran dengan perincian dari Kecamatan Besitang 2,62% dan dari Kecamatan Binjai 2,22%.

Bagi migran yang tidak langsung juga berasal dari enam Kabupaten, antara lain :

- a. Kabupaten Simalungun sebesar 6,66% migran dengan perincian 4,44% berasal dari Kecamatan Siantar melalui Kecamatan Delitua Kabupaten Deli Serdang dan 2,22% dari Kecamatan Raya melalui Kecamatan Sumbul Kabupaten Dairi.
- b. Kabupaten Serdang Bedagai sebanyak 2,24% migran, berasal dari Kecamatan Perbaungan melalui Kecamatan Delitua Kabupaten Deli Serdang.
- c. Kabupaten Langkat persentasenya 2,22% migran dan ini berasal dari Kecamatan Besitang melalui Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang.
- d. Kabupaten Asahan 4,44% migran dengan perincian 2,22% berasal dari Kecamatan Tanjung Balai melalui Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai dan 2,22% migran dari Kecamatan Kisaran melalui Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang.
- e. Kabupaten Nias sebesar 2,22% migran yang berasal dari Kecamatan Gunung Sitoli melalui Kecamatan Delitua Kabupaten Deli Serdang.
- f. Kabupaten Aceh Selatan dengan persentase 4,44% migran berasal dari

Kecamatan Blang Pidie melalui Kecamatan Sumbul Kabupaten Dairi.

Secara keseluruhan dapat dikemukakan, bahwa arus migrasi ke Desa Ndokumsiroga sebahagian besar migrasi langsung. Hal ini disebabkan bahwa faktor jarak dan biaya bukan lagi merupakan masalah yang berarti. Walaupun jarak dari masing-masing daerah asal tergolong jauh, namun biaya transportasi masih dapat terjangkau, ini mengingat jalan yang dilalui menuju Desa Ndokumsiroga adalah aspal dengan kondisi yang baik, termasuk tersedianya kendaraan bermotor sebagai alat angkutan. Keadaan itu sesuai dengan yang dikatakan Mobogunje dalam Mantra (1996), yakni faktor jarak, biaya dan informasi merupakan faktor penting dalam penentuan arah atau arus migrasi. Bila jarak dan transportasi tidak merupakan rintangan, biasanya arus migrasi dari daerah asal menuju daerah tujuan dilakukan secara langsung. Tidak kalah pentingnya informasi yang berasal dari pihak keluarga sangat besar perannya dalam membantu para migran baru baik dalam menampung mereka untuk sementara waktu maupun dalam mencari pekerjaan, ini juga menentukan arus migrasi ke Desa Ndokumsiroga.

## **2. Faktor-Faktor Pendorong Migran Melakukan Migrasi Dari Daerah Asal.**

Faktor-faktor yang pendorong migran melakukan migrasi dari daerah asal menuju Desa Ndokumsiroga, sebahagian besar (60%) migran karena faktor ekonomi, 22,22% migran karena faktor sosial dan 17,78% karena faktor politik. Adapun faktor ekonomi sebagai pendorong migran dari daerah asal adalah sebagai berikut :

- a. Jumlah penduduk semakin bertambah dan luas lahan tetap menyebabkan lahan pertanian tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarganya.
- b. Lokasi desa mereka jauh dari pusat perdagangan dan masih kurangnya sarana dan prasarana transportasi sehingga menimbulkan kurang peluang

untuk menambah penghasilan/pendapatan di luar sektor pertanian.

- c. Setiap keluarga menginginkan pendapatan/penghasilan yang lebih tinggi (hidupnya makmur) di Desa Ndokumsiroga.

Faktor sosial yang menjadi faktor pendorong dari daerah asal, antara lain :

- a. Jumlah penduduk yang semakin bertambah yang pada gilirannya menambah keluarga baru. Seiring dengan itu bertambah pula rumah baru dan berkurangnya lahan pertanian menyebabkan terjadinya kecemburuan sosial atau konflik.
- b. Idaman menjadi pemilik tanah yang luas dan subur yang dapat memenuhi kebutuhan keluarga untuk meningkatkan status sosial di Desa Ndokumsiroga.
- c. Masuknya teknologi pertanian yang menggunakan mesin-mesin di daerah asal menyebabkan lapangan kerja semakin terbatas. Akibatnya terjadi pengangguran tak kentara.

Selain itu ada juga faktor politik sebagai pendorong dalam mengambil keputusan untuk pindah. Faktor politik yang dimaksud adalah keadaan politik yang kurang stabil oleh Gerakan Aceh Merdeka (GAM) mengakibatkan keadaan keamanan kurang terkendali, hal itu berlaku bagi migran yang berasal dari Aceh Selatan.

Dari paparan di atas dapat dikemukakan bahwa ada tiga faktor pendorong yang menyebabkan migran pindah ke Desa Ndokumsiroga yakni faktor ekonomi, sosial dan politik. Faktor yang paling utama adalah disebabkan faktor ekonomi. Keadaan yang demikian tidak jauh berbeda dengan yang dikemukakan oleh Mantra (1996) yakni faktor ekonomi mendapatkan tempat yang utama memotivasi seseorang untuk pindah dari satu daerah ke daerah lain, termasuk bagi migran di Desa Ndokumsiroga.

### **3. Faktor-Faktor Penarik Migran Di Desa Ndokumsiroga.**

Faktor-faktor penarik di Desa Ndokumsiroga tidak kalah pentingnya bagi migran dalam mengambil keputusan untuk meninggalkan kampung halaman. Berdasarkan hasil yang diperoleh, seluruhnya migran (100%) mengemukakan bahwa faktor penarik utama adalah faktor ekonomi yakni tersedianya lapangan kerja di Desa Ndokumsiroga Kecamatan Simpang Empat. Lapangan kerja itu di antaranya mengolah lahan pertanian, membersihkan dan memanen hasil pertanian seperti buah-buahan dan sayur-sayuran. Hal ini sangat menjanjikan harapan mereka untuk meningkatkan pendapatan atau keadaan ekonomi yang lebih baik dimasa yang akan datang. Keadaan itu tidak jauh dengan yang dikemukakan Hugo (1982) bahwa kota atau daerah lainnya yang dalam hal ini Desa Ndokumsiroga sangat menjanjikan harapan para migran atau pada umumnya migran sudah dapat memenuhi kebutuhan rumah tangganya.

### **4. Dampak Yang Ditimbulkan Migran Di Desa Ndokumsiroga.**

Dampak yang ditimbulkan oleh migran di Desa Ndokumsiroga tidak terlepas dari adanya dampak positif dan dampak negatif. Dampak positifnya adalah sebagai berikut :

- a. Keadaan ekonomi keluarga migran semakin baik, ini ditunjukkan rata-rata pendapatan keluarga yang diperoleh migran (Rp. 3.690.232/bulan) berada di atas upah minimum regional Provinsi Sumatera Utara (Rp. 750.000/bulan). Hal itu berarti bahwa pada umumnya mereka sudah layak hidup atau sudah dapat memenuhi kebutuhan dasar keluarganya.
- b. Meningkatnya pemasukan dana bagi pembangunan daerah, ini ditunjukkan para migran aktif dalam membayar pajak bumi dan bangunan serta iuran

rekening listrik sesuai dengan aturan yang berlaku.

- c. Terciptanya kekerabatan antara penduduk asli dengan pendatang melalui proses pembaharuan dalam berbagai sendi kehidupan. Mereka saling menghargai, berbagi pengalaman dalam mengolah lahan pertanian, tolong menolong baik dalam suka maupun duka.
- d. Terciptanya hubungan kerjasama dalam pengembangan yang meliputi ide-ide baru dalam pengembangan usaha tanaman buah-buahan dan sayur-sayuran, usaha dagang, pembuatan sarana-sarana umum dan perbaikannya melalui gotong royong.

Seirama dengan uraian dampak positif tersebut, maka dapat dikatakan bahwa apa yang dikemukakan Abustan (1986) masih relevan berlaku di Desa Ndokumsiroga terutama dalam hal meningkatnya pendapatan, tersedianya lapangan kerja baru, meningkatnya persaudaraan antar suku dan memberikan sumbangan terhadap pembangunan di daerah tujuan.

Disamping dampak positif terdapat juga dampak negatif. Keadaan ini diperlihatkan pendapatan perkapita migran sebahagian kecil (21%) memiliki pendapatan perkapita berada dibawah Upah Minimum Regional Provinsi Sumatera Utara. (dibawah Rp. 750.000/bulan/orang). Keadaan ini menunjukkan bahwa masih ada sebahagian kecil migran hidup pada garis kemiskinan. Selain itu semakin menyempitnya lahan pertanian yang dimiliki oleh sebahagian kecil penduduk asli (17,78%), ini terjadi karena penduduk pendatang (migran) telah mampu membeli lahan pertanian dari penduduk asli (10 Ha). Melihat keadaan tersebut, dapat dikemukakan bahwa pendapat Alwi (1986) masih relevan di Desa Ndokumsiroga yakni dampak negatif migran di daerah tujuan adalah semakin meningkatnya jumlah penduduk, menyempit juga lahan pertanian dan ini berlangsung hingga sekarang.

## E. Kesimpulan dan Saran

### 1. Kesimpulan

Sesuai dengan uraian pembahasan, maka ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

- a. Arus migrasi ke Desa Ndokumsiroga sebahagian besar (77,78%) arus langsung, ini disebabkan faktor jarak dan biaya tidak lagi mengalami hambatan yang berarti, atau prasarana jalan dalam kondisi baik dan angkutan cukup tersedia (aksebilitas lancar) serta biaya transportasi cukup terjangkau termasuk informasi dari pihak keluarga yang bersedia menampung mereka bahkan membantu mendapatkan pekerjaan. Namun masih ada sebahagian kecil migran (22,22%) melakukan migrasi tidak langsung atau melalui daerah lain.
- b. Faktor-faktor yang pendorong migran melakukan migrasi dari daerah asal terutama karena faktor ekonomi (60%) yakni lahan pertanian tidak dapat diandalkan untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarga, lokasi desanya jauh dari pusat perdagangan, sarana dan prasarana masih kurang. Selain itu disebabkan faktor sosial (22,22%) yakni bertambahnya keluarga baru padahal luas lahan tetap dan masuknya teknologi pertanian menyebabkan terjadinya pengangguran tak kentara. Selanjutnya faktor politik yakni keamanan masyarakat yang terganggu karena adanya Gerakan Aceh Merdeka.
- c. Faktor-faktor penarik migran di Desa Ndokumsiroga adalah faktor ekonomi sebagai faktor pendorong utama. Faktor ekonomi ini meliputi tersedianya lapangan kerja seperti mengolah lahan, membersihkan dan memanen hasil pertanian yang pada

akhirnya dapat memenuhi kebutuhan rumah tangganya.

- d. Dampak positif yang ditimbulkan oleh migran di Desa Ndokumsiroga adalah meningkatnya pendapatan migran dan telah dapat memenuhi kebutuhan keluarganya, hal ini ditunjukkan pendapatan yang diperoleh migran berada diatas Upah Minimum Regional Provinsi Sumatera Utara Rp. 750.000/bulan, Bertambahnya pemasukan dana bagi pemerintah daerah melalui pembayaran pajak bumi dan bangunan serta iuran pembayaran listrik, terciptanya kekerabatan antara penduduk asli dengan pendatang, dan terciptanya hubungan kerjasama melalui gotong royong. Dampak negatif yang ditimbulkan migran yakni sebahagian kecil (21%) memiliki rata-rata pendapatan rumah tangga dibawah Upah Minimum Regional Sumatera Utara, sehingga belum dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga dan semakin menyempitnya lahan pertanian yang dimiliki oleh penduduk asli.

### 2. Saran

Berdasarkan kesimpulan, dapat ditarik beberapa saran antara lain :

- a. Keadaan migran di Desa Ndokumsiroga telah meningkat atau telah dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Akan tetapi, jika dilihat dari pendapatan perkapita sebahagian kecil migran belum dapat memenuhi kebutuhan dasar keluarganya. Sehubungan dengan itu sudah sewajarnya mereka lebih giat bekerja keras dalam mengolah lahan pertanian dengan sistem bagi hasil atau menyewa tanpa meninggalkan pekerjaan dengan sistem upah.

- b. Jumlah penduduk migran terus bertambah, akan tetapi luas lahan pertanian tetap. Jika keadaan ini berkelanjutan akan menimbulkan pendapatan akan berkurang dan semakin bertambah pengangguran tak kentara. Untuk mengatasinya perlu ada kerjasama antara pemerintah setempat dengan penduduk Desa Ndokumsiroga dalam mengambil keputusan dengan membatasi migran baru ke desa tersebut.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, dkk, 1988. *Ilmu Sosial Dasar*. Semarang : Rineka
- Alwi, Abustan, 1986. *Teknik Analisis Kependudukan*. Jakarta : Aksara
- Bakdi, 1984. *Adaptasi Terhadap Tempat Tinggal*. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan
- BAPPEDA SUMUT, 1999. *Peninjauan Kembali Rencana Rencana Tata Ruang Provinsi Daerah Tingkat I Sumatera Utara*, Medan
- Hugo, Graem, 1985. *Migrasi Sirkuler Dalam Kemiskinan di Indonesia*, Jakarta : Yayasan Obor
- Kantor Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Karo, 2007
- Mantra, Bagoes Ida, 1996. *Mobilitas Penduduk Sirkuler Dari Desa Ke Kota Di Indonesia*. Yogyakarta : Pusat Penelitian Kependudukan UGM
- Puspito, Hendro, 1985. *Sosiologi Sistematis*. Yogyakarta : Kanisius
- Saefullah, A. Asep Djaja. 1995, *Mobilitas Penduduk Desa - Kota*. Jembatan Modernisasi Pedesaan. Bandung : Universitas Padjajaran.
- Sajogyo, 1996. *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*. Jakarta : Rajawali
- Sumardi, Mulyanto & Evers Hans-Dieter (ed), 1982. *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*. Jakarta : Rajawali.

